



Membuat Rencana

Seribu tahun dari sekarang, di Kota Pontianak hiduplah seorang anak perempuan bernama Gea. Umurnya baru 11 tahun. Ia memiliki wajah berbentuk hati serta hidung yang agak sedikit mancung. Rambutnya yang panjang selalu ia kucir satu.

Ia memiliki adik bernama Egi. Umurnya baru 9 tahun. Ia memiliki wajah berbentuk oval serta hidung yang mancung. Rambutnya yang hitam ia potong cepak.

Ayah mereka adalah seorang pilot pesawat luar angkasa yang membawa para turis untuk menjelajah luar angkasa dan saat Egi berumur satu tahun serta Gea berumur tiga tahun, pesawat yang dikemudikan ayah mereka mengalami kecelakaan. Sebuah batu asteroid menabrak pesawat yang dikemudikan ayah mereka. Tak ada satu orang pun yang selamat dalam kecelakaan itu termasuk ayah mereka. Semenjak saat itu mereka resmi menjadi anak yatim. Sementara itu, ibu mereka sendiri adalah seorang direktur sebuah perusahaan. Kakek mewariskan perusahaannya kepada sang ibu karena ia merasa tak kuat lagi untuk mengelola perusahaan tersebut, lagi pula ibu adalah anak satu-satunya.

“Pokoknya aku nggak mau, titik!” kata Egi kesal sambil melempar batu ke dalam Sungai Landak yang kini airnya tampak keemasan karena matahari mulai condong ke barat. Mereka saat



KNIGHT SURVIVOR

ini duduk di tepian sungai dan saat ini sedang membahas hendak ke manakah liburan sekolah kali ini.

“Tapi Gi, daripada kita di rumah kan bosan, lagi pula di sana ada Kakek yang akan mengawasi kita,” kata Gea ikut-ikutan mengikuti jejak adiknya melempar batu ke dalam Sungai Landak. Sebuah sampan melintas tak jauh di hadapan mereka.

“Ya, tapi tetap saja nggak asyik, masa liburan sekolah kali ini kita ke Serawak lagi sih, dan apakah Kakak lupa bahwa kita telah pergi ke sana sebulan yang lalu untuk mengunjungi Tante Hamida?”

“Lalu kamu punya usul lain?”

“Bagaimana kalau liburan sekolah kali ini kita ke Kapuas Hulu? Aku kepingin pergi ke Danau Sentarum yang katanya di sana banyak ikan yang langka dan pemandangannya sangat bagus.”

“Dari dulu aku juga pengen ke sana.”

“Lalu kenapa liburan sekolah kali ini kita tak ke sana saja?”

“Masalahnya tak ada satu pun keluarga dari pihak ayah kita yang tinggal di sana, lagi pula jarak Danau Sentarum itu tidaklah dekat dari sini. Ibu pasti tidak akan mengizinkan kita pergi ke sana berdua saja.”

“Ah! Gimana kalau kita ke luar angkasa saja Kak? Misalnya pergi ke bulan?” kata Egi mendadak mendapat ide saat ia melihat bulan yang mirip dengan seiris tipis mentimun karena cahayanya belum begitu terang di atas langit.

“Itu lebih nggak mungkin lagi. Ke Danau Sentarum aja kita nggak boleh, apalagi kalau kita hendak liburan ke bulan. Ibu pasti lebih tidak mengizinkan kalau kita pergi berdua saja.”



Tombak dan Perisai Geni Giri

Egi kemudian cemberut dan tak berkata-kata lagi. Tampaknya liburan sekolah mereka kali ini akan menjadi liburan sekolah yang sangat membosankan buat mereka.

“Seandainya Ibu bisa mengambil cuti sebentar saja seperti waktu itu, pasti kita bisa ke salah satu tempat yang kuusulkan tadi.”





Paket Telur Naga

“Bosan,” kata Egi cemberut, setelah tiga hari mereka libur sekolah tanpa berbuat apa-apa dan akhirnya mereka memutuskan untuk jalan-jalan ke Mega Mall yang begitu penuh dengan orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka.

“Ya, mau gimana lagi, selain ke sini. Em... gimana kalau kita nonton?” kata Gea mendadak mendapat ide setelah mereka sampai di eskalator yang menuju bioskop.

“Ogah, kita pulang aja yuk, Kak.”

Akhirnya mereka memutuskan untuk pulang ke rumah dengan menggunakan Bus Trans Khatulistiwa. Sesampainya mereka di rumah, ada kejutan buat mereka. Di depan pintu rumah ada sebuah paket berupa kotak yang terbungkus kertas kado. Bergegas mereka menghampiri paket tersebut. Di atas paket itu ada kartu ucapan dengan tulisan yang berbunyi:

Selamat ulang tahun buat kalian, Gea Faresha dan Egi Faresha.

Mereka saling pandang dengan heran. Ulang tahun mereka—yang kebetulan mereka lahir pada tanggal yang sama—telah berlalu sebulan yang lalu tanpa perayaan apa-apa. Tapi Ibu kemudian menebus kekecewaan mereka itu dengan mengajak mereka mengunjungi Nenek dan Kakek, serta Tante Hamida, teman sepermainan Ibu waktu kecil yang tinggal di Serawak. Ibu memang lahir di Serawak. Setelah Ibu berumur

